

PROBLEMATIKA FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI DALAM ILMU EKONOMI MODERN: SEBUAH UPAYA AKADEMIK DALAM INTEGRASI DAN ISLAMISASI KONSEP PRODUKSI

Khoirul Umam¹, Alfiansyah Topandi Harahap²

¹Universitas Darussalam Gontor

¹khoirulumam@unida.gontor.ac.id,

²alfiansyahharahap42006@mhs.unida.gontor.ac.id

Abstract: This study aims to determine the factors in the production concept in the western view and how the solutions provided by Islam are through integration and islamization methods which are then constructed through an Islamic worldview. The research method uses qualitative research with library research. The results of this study indicate that the western production theory has a capitalist economic system with worldly principles with an understanding that overrides God, namely income, wealth and prosperity in the world. Therefore, Islamic economics comes with bringing the best solution to the production concept that is widely embraced by western society by causing various damage, then the Islamization of the western production concept is based on the Islamic Worldview as the basis and the center is *aqidah* being the best solution to straighten the concept. The actual production offers three factors of production of renewal, namely the Caliph *fil ardh* (Human), Nature and all its contents and devotion to God Almighty as its pillar. The three offers of Islamic production renewal factors provide guidance and direction for good production methods so as to create *halal* and *thoyyibah* production results in order to achieve the benefit and welfare of the people.

Keywords: Production Theory, Western, Islamic Worldview

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor dalam konsep produksi dalam pandangan barat dan bagaimana solusi yang diberikan oleh islam melalui metode integrasi dan islamisasi yang kemudian dikonstruksikan melalui *worldview* islam. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan (*Library research*). hasil penelitian ini menghasilkan bahwasanya teori produksi barat bersistem ekonomi kapitalis dengan berprinsip keduniawian dengan pemahaman yang mengesampingkan Tuhan, yaitu pendapatan, kekayaan dan kemakmuran di dunia. Oleh karena itu, ekonomi islam hadir dengan membawa suatu solusi terbaik atas konsep produksi yang banyak dianut oleh masyarakat barat dengan menimbulkan berbagai kerusakan, maka islamisasi dari konsep produksi barat yaitu

berdasarkan dengan *worldview* islam sebagai landasannya dan sentralnya ialah aqidah menjadi suatu solusi terbaik untuk meluruskan konsep produksi yang sebenarnya menawarkan tiga faktor-faktor produksi pembaharuan yaitu *Khalifah fil ardh* (Manusia), Alam dan segala isinya serta Ketakwaan kepada Tuhan yang maha esa sebagai pilarnya. Ketiga tawaran faktor-faktor pembaharuan produksi islam tersebut memberikan suatu bimbingan dan arahan untuk cara produksi dengan baik sehingga menciptakan hasil produksi yang halal dan thayyibah guna tercapainya kemaslahatan dan kesejahteraan terhadap umat.

Kata Kunci: Teori Produksi, Barat, Worldview Islam

Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman, kebutuhan manusia untuk mencukupi kehidupannya sudah semakin kompleks, perkembangan kebutuhan tersebut bertambah juga seiring dengan hasrat manusia yang mempunyai sifat *hedonism* yang berlebihan,¹ membuat kebutuhan konsumsi semakin meningkat, dengan peningkatan permintaan dari masyarakat membuat faktor produksi juga semakin tinggi. Untuk memenuhi permintaan masyarakat, seringkali para produsen tidak melihat efek dan akibat dari proses produksi tersebut, nilai-nilai kemanusiaan dikesampingkan, sumber daya alam tidak dipedulikan dan pencemaran lingkungan bertambah tinggi, dan lain-lain. Contoh kasusnya ialah sebagaimana yang terjadi di Jakarta sebagai ibukota dan tempat perindustrian terbesar di Indonesia, dimana emisi karbon tertinggi terjadi di Jakarta, penurunan permukaan tanah akibat dari kurangnya daerah resapan air, pencemaran air akibat pembuangan limbah pabrik terjadi di sungai-sungai, pembabatan hutan untuk *illegal logging* dan lain-lain.²

Produksi sejatinya merupakan suatu kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi manusia.³ Beberapa Para ahli mendefinisikan produksi menjadi beberapa definisi akan tetapi, secara substansi definisinya sama yaitu merupakan suatu bentuk upaya dalam mengalokasikan dan mengelola sumber daya menjadi *output* dalam rangka meningkatkan dan menjaga kemaslahatan manusia. Produksi sangat berkaitan erat dengan permintaan karena Dengan adanya permintaan maka akan

¹ Hedonisme merupakan suatu istilah yang berasal dari bahasa Yunani (*hedone*) yang berarti kesenangan, hedonisme merupakan suatu gaya hidup yang berfokus mencari kesenangan dan kepuasan tanpa batas.

² Moh. Subhan, "Meneropong Sistem Produksi dalam Ekonomi Konvensional", *Ulumuna*, vol. 3, no. 1 (2018).

³ Tim DEKS-BI dan Prodi EI FEB UNPAD, *Seri Ekonomi dan Keuangan Syariah: Usaha Mikro Islam* (Jakarta: DEKS-BI, 2016).

mempengaruhi faktor produksi, dalam ilmu ekonomi produksi mencakup seluruh kegiatan untuk menghasilkan *output* serta segala karakter yang berhubungan dengannya.

Di dalam dunia ekonomi barat, sistem produksi merupakan suatu kajian khusus di dalam rumpun ilmu ekonomi, bukti nyatanya ialah perkembangan sektor industri yang sangat pesat terjadi di barat dengan munculnya berbagai pusat perindustrian di bidang otomotif, olahan makanan, garmen, baja dan perindustrian lainnya. Dengan pesatnya pertumbuhan perindustrian yang terjadi di barat, ternyata banyak faktor-faktor penyebab yang mendukung terjadinya keberhasilan dalam produksi tersebut tentunya keberhasilan tersebut dilakukan dengan segala daya dan upaya yang dilakukan oleh para ekonom dan perilaku produsen di dalam melakukan produksi, akan tetapi keberhasilan produksi tidak serta-merta keberhasilan tersebut murni akan suatu kasus yang terjadi. Seperti halnya sumber daya alam, manusia, dan lain-lain.

Oleh karena itu berdasarkan pemaparan oleh penulis di atas, Penulis merasa ada sesuatu yang perlu dikaji ulang terkait dengan permasalahan dalam faktor produksi yang terjadi pada saat ini, penulis melihat bahwasanya dibalik fakta kesuksesan barat dalam memproduksi sesuatu baik barang maupun jasa terjadi suatu penyimpangan faktor-faktor produksi yang terjadi,

Makalah ini akan mencoba untuk menggali dan memberikan solusi alternatif terkait dengan problematika teori produksi barat dengan integrasi dan islamisasi di dalam teori produksi. Yaitu dengan menelaah bagaimanakah faktor-faktor produksi dalam dunia barat dan kemudian bagaimanakah integrasi dengan mengklasifikasikan unsur sekuler dan menggantikan dengan nilai-nilai islam, menghadirkan pemikiran-pemikiran dari para cendekiawan muslim mengenai teori produksi dan selanjutnya tahapan islamisasi teori produksi dengan *output* dapat memberikan suatu kemaslahatan dan *falah* di masyarakat.

Fenomena Dewesternisasi

1. Teori produksi barat

Produksi memiliki berbagai pengertian, dalam berbagai definisi produksi dapat diartikan sebagai suatu proses penciptaan, menghasilkan dan membuat suatu produk. Produksi juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana barang atau jasa yang disebut masukan (*input*) diubah menjadi barang-barang atau jasa yang disebut hasil (*output*). Produksi juga dapat didefinisikan sebagai suatu usaha untuk menciptakan atau menambah manfaat ekonomi suatu benda

dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia.⁴ Produksi meliputi keseluruhan kegiatan yang berkaitan dengan proses dalam menambah nilai atau guna suatu barang dan jasa. Produksi merupakan suatu proses tahapan akhir dari suatu proses aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan untuk menghasilkan *output*.⁵ Untuk menciptakan sesuatu maka dibutuhkanlah faktor-faktor untuk mendukungnya dengan istilah lain ialah faktor-faktor produksi, faktor produksi merupakan suatu benda-benda yang disediakan oleh alam maupun yang diciptakan oleh manusia yang dapat dimanfaatkan untuk memproduksi suatu barang maupun jasa.

Adapun dalam memahami teori produksi secara menyeluruh, perlu terlebih dahulu untuk menganalisa terkait dengan faktor-faktor produksi, adapun faktor-faktor produksi terbagi menjadi 4 klasifikasi sebagai berikut: ⁶

- a. Faktor Alam dan Tanah
- b. Faktor Tenaga Kerja
- c. Modal
- d. Organisasi

2. Telaah unsur sekuler dalam faktor-faktor teori produksi

Dalam proses produksi faktor utamanya di dalamnya terbagi menjadi empat faktor utama yaitu, Faktor alam, tenaga kerja, Modal dan manajemen kerja. Dari keempat faktor tersebutlah akan muncul *output* yang berupa (barang/hasil produksi).⁷ Akan tetapi dalam keempat faktor tersebut mendatangkan berbagai permasalahan yang kompleks yaitu, sehingga masih menjadi kajian dalam para ahli ekonomi terkait dengan alternatif dari keempat faktor produksi tersebut. Adapun keempat faktor produksi tersebut merupakan faktor produksi yang dicetuskan oleh para ekonom barat, yang tentunya unsur sekuler tidak mungkin terhindarkan. Adapun unsur sekuler yang terdapat di dalam keempat faktor-faktor produksi tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Sumber daya alam

Sumberdaya alam adalah pemanfaatan sumberdaya hasil bumi dengan segala isinya.⁸ Dalam ekonomi konvensional, tidak ada ajaran bahwa

⁴ Hamzah Kamma, "Urgensi Teori Produksi Dan Perilaku Produsen Dalam Perspektif Islam", *Muamalah*, vol. 5, no. 1 (2015), pp. 59–70.

⁵ Prawidya Hariani RS, "Implementasi Teori Produksi Model "Cobb Douglas Function" Untuk UMKM Makanan Siap Saji di Kota Medan", *Proceeding Seminar Nasional Kewirausahaan*, Vol. 2, No. 1 (2021), pp. 1083–1095.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

sejatinya sumberdaya alam merupakan pemberian dari sang maha kuasa sebagai rizki untuk umat manusia, sehingga manusia konvensional dalam penggunaan alam tidak berdasarkan kepada moral dan tanggung jawab, sehingga penggunaannya hanya terbatas kepada kebutuhan individual yang mengakibatkan pemenuhan kekayaan sepihak hingga dampak kerusakan alam yang tidak diperhatikan seperti perilaku *Illegal Logging*, pembukaan lahan untuk perkebunan dengan pembakaran hutan, dan lain-lain.

Hal ini dibuktikan berdasarkan bahwa konvensional mempunyai pemahaman bahwasanya manusia sebagai penguasa alam dan kodrat manusia merupakan sumber hukum alam, dengan demikian rasionalitas manusia lebih digunakan di dalam penggunaan kelestarian alam.⁹ Lebih lanjut dalam pemahaman yang diberikan Charles Darwin bahwa evolusi alam berdasarkan dengan seleksi alam dan adaptasi individu, dengan demikian maka sejatinya kelestarian alam ditentukan dari individu dan juga ketahanan alam yang pasti akan terjadi, inilah yang akan terjadi menjadi pola *Social Darwinism* yang kuat maka yang akan menang.¹⁰

b. Faktor tenaga kerja

Dalam ekonomi konvensional tenaga kerja merupakan suatu faktor produksi yang mengkondisikan sumber daya alam sebagai sumber dari faktor produksi yang selanjutnya di olah dengan bantuan tenaga kerja manusia, konvensional berpandangan bahwa tenaga kerja memiliki kedudukan yang setara yaitu sama-sama sebagai substitusi sempurna, penggunaan tenaga kerja sebagaimana penggunaan modal, saling berkaitan antara tenaga kerja dan modal berdasarkan pertimbangan efisiensi dan produktivitas, dampak dari pola konsepsi substitusi ini adalah eksploitasi upah buruh dengan sistem *outsourcing*, PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan berbagai bentuk dehumanisasi lainnya.¹¹

c. Modal

Konvensional menggunakan modal finansial dengan berbasis kepada pinjaman dari berbagai bank-bank dan lembaga keuangan yang berbasis Bunga, dengan basis bunga (*interest*) maka sudah pasti mengandung riba, dengan penggunaan riba maka hasil yang akan terjadi pun beragam, ada yang memungkinkan akan merugi, beruntung dan lain-lain.¹²

⁹ Aulia Rahmat, "Rasionalisasi Hukum Alam oleh Hugo Grotius: Dari Humanisasi Menuju Sekularisasi", *Undang: Jurnal Hukum*, vol. 2, no. 2 (2020), pp. 433–70.

¹⁰ Leo Muhammad Taufik, "Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini, Dan Nanti", *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 2, no. 3 (2019), pp. 98.

¹¹ Moh. Subhan, "Meneropong Sistem Produksi Dalam Ekonomi Konvensional".

¹² *Ibid.*

d. Manajemen organisasi

Dalam proses produksi terdapat suatu organisasi yang mengatur dalam kegiatan produksi hingga tercipta suatu hasil (*output*) yang baik. Dengan adanya organisasi yang baik maka akan tercapainya tujuan dari perusahaan tersebut, namun untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan dalam konvensional seiring membenarkan berbagai kegiatan organisasi yang tidak mengandung kemaslahatan, yaitu manajemen yang melegalkan praktek riba, sistem mengupahan, *outsourching*, dan lain-lain. Yang semua itu tidak lain diatur dengan manajemen organisasi perusahaan tersebut.

Tabel 01

Unsur-unsur Sekuler dalam Faktor-faktor Produksi

No	Faktor Produksi	Unsur Sekuler
1	Sumber Daya Alam	Eksplorasi yang berlebihan, pemahaman manusia sebagai penguasa alam dan kodrat hukum alam, <i>Social Darwinism</i> yaitu siapa yang kuat maka ialah yang bisa menguasai
2	Tenaga Kerja	Menyamartakan manusia dengan mesin, upah yang tidak sesuai dengan pekerjaan dan kemampuan, <i>outsourching</i> , (<i>Homo Economicus</i>)
3	Modal	Modal finansial didapatkan dari pinjaman bank-bank konvensional yang memiliki prinsip bunga dalam pinjamannya, bunga termasuk riba.
4	Manajemen Organisasi	<i>Profit Oriented, Free-Interest,</i>

Integrasi

1. Penggantian unsur sekuler dengan nilai-nilai keislaman

Untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kegiatan produksi merupakan suatu inti dalam menciptakan suatu produk bagi kebutuhan masyarakat, baik dalam kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Dengan adanya produksi yang baik dan halal maka akan membuat bahan konsumsi masyarakat menjadi halal dan thoyyibah. Oleh karena itu pentingnya mentelaah kembali nilai-nilai keislaman di dalam menciptakan proses produksi yang baik, dalam menciptakan konsumsi masyarakat yang mengandung kehalalan dan kemaslahatan.

Untuk menciptakan proses produksi yang halal maka perlu menggantikan berbagai unsur-unsur sekuler di dalamnya dengan nilai-nilai keislaman adalah sebagai berikut:

- a) Sumber daya alam
- b) Penggantian eksploitasi tenaga kerja
- c) Modal

1) Sumber daya alam

Sumberdaya alam diberikan oleh Allah SWT. yang di dalamnya terdapat banyak sekali kekayaan yang bisa di dapatkan oleh manusia dan dapat dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mencukupi kebutuhan hidup keseharian. Jika alam dapat dikembangkan dengan baik, maka kekayaan di dalamnya tidak akan terbatas, yang seharusnya dibatasi adalah nafsu manusia untuk mendapatkan sumber daya alam. Itulah yang seharusnya dibatasi. Maka ketakwaan adalah kunci untuk membentengi hawa nafsu

2) Tenaga kerja (manusia mestinya khalifah, berarti diganti menjadi khalifah)

Dalam segmen tenaga kerja, islam mengajarkan bahwa bekerja (*al kasbu*) tidak terlepas dari moral dan etika agar tidak merugikan orang lain, maka kemaslahatan merupakan tujuan. Para tenaga kerja juga memiliki hak yang harus diberikan yaitu tunjangan atau gaji, dalam islam, pemberian upah yang layak harus dipenuhi, Al Nabhani berpendapat bahwa pemberian upah tergantung berdasarkan keahliannya.¹³ berbagai pendapat para ahli juga menuturkan bahwa upah diberikan dengan standar yang cukup untuk kesehariannya, ada juga yang berpendapat pemberian tingkatan upah tergantung dengan kontribusi tenaga kerja, ada juga yang berpendapat upah tidak boleh sampai menzalimi para tenaga kerja. Dalam kitab *Al Kasb* karya Imam Syaibani juga menjelaskan bahwa orientasi dalam bekerja adalah untuk menggapai ridha Allah SWT. dan terciptanya kesejahteraan di dunia.¹⁴

3) Modal

Jika dalam konvensional sumber modal finansial dari bank-bank konvensional yang menggunakan prinsip bunga yang mengandung riba, maka dalam islam terdapat pembiayaan pada bank-bank syariah yang menerapkan prinsip bagi hasil yang terbebas dari riba (*Profit- Sharing, Revenue Sharing, Profit-Loss Sharing*) dengan menggunakan akad *Mudharabah, Musyarakah*, dan lain-lain yang dapat menjadi solusi sebagai sumber modal finansial suatu perusahaan industri.¹⁵

¹³ Misbahul Ali, "Prinsip Dasar Produksi dalam Ekonomi Islam", *Lisan Al Hal Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, vol. 7, no. 1 (2013), pp. 19–35.

¹⁴ Syamsuri Syamsuri, Setiawan bin Lahuri, dan Yusuf Al Manaanu, "Analisis Konsep Produksi Menurut Muhammad Hasan As Syaibani Dalam Kitab Al Kasb", *Al Tijarah*, vol. 6, no. 3 (2020), p. 168.

¹⁵ Agus Marimin dan Abdul Haris Romdhoni, "Perkembangan Bank Syariah di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, vol. 1, no. 02 (2017), pp. 75–87.

Lebih lanjut lagi sebagai upaya untuk memperoleh masalah yang maksimum dalam produksi, terdapat nilai-nilai islam dalam berproduksi, hal inilah yang membedakan antara produksi yang dilakukan oleh perusahaan konvensional dan perusahaan muslim, nilai-nilai islam tersebut antara lain adalah sebagai berikut:¹⁶

- a) Berwawasan jangka panjang dengan berorientasi pada akhirat, tidak hanya dunia semata
- b) Menepati janji
- c) Memenuhi takaran, ketepatan dan kebenaran
- d) Berpegang teguh pada kedisiplinan dan dinamis
- e) Memuliakan prestasi dan produktivitas
- f) Mendorong ukhuwah dalam aktivitas ekonomi
- g) Menghormati hak milik individu
- h) Mengikuti syarat sah dan rukun akad
- i) Adil dalam bertransaksi
- j) Memiliki wawasan sosial
- k) Pembayaran upah tepat waktu dan layak
- l) Menghindari seluruh produksi yang diharamkan syariat.

2. Pandangan para cendekiawan muslim dalam teori produksi

Dalam perkembangan ilmu ekonomi islam tidak terlepas dari kontribusi pemikiran para cendekiawan muslim, diantara dari pemikiran cendekiawan muslim dalam perkembangan teori produksi adalah sebagai berikut:

- a. *Al Ghazali*, menjelaskan bahwa setiap perindustrian haruslah memiliki pekerja untuk menciptakan besi/baja, dimana besi/baja dapat digunakan dalam pertanian dan penununan dengan menyediakan alat-alatnya, yang berarti produksi merupakan aktivitas perindustrian yang harus dilakukan dengan meliputi manusia sebagai tenaga kerja dengan membuat dan mengelola bahan baku untuk menjadi barang yang bermanfaat untuk masyarakat.¹⁷
- b. *Baqir Ash Shadr*, di dalam bukunya *Iqtishaduna* Baqir Ash Sadr menyadari betapa pentingnya pengaruh produksi dalam kehidupan manusia yaitu untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, islam mewajibkan masyarakat untuk memproduksi komoditas atau barang dalam jumlah yang cukup guna memenuhi kebutuhan tersebut secara memadai sehingga setiap individu

¹⁶ Ali, "Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam".

¹⁷ Nirmala Ramli, *Konsep Produksi Pada era Modern Perspektif Al Ghazali Terhadap Masalah dan Keuntungan*, Skripsi (IAIN Parepare, 2021). 35.

dapat memenuhi kebutuhan pokok yang terdiri dari kebutuhan Primer (Sembako, rumah, pakaian, dan lain-lain), kebutuhan sekunder (pendidikan, dan lain-lain), dan kebutuhan tersier (mobil, laptop, dan lain-lain). Keseluruhan kebutuhan tersebut dipenuhi dengan berdasarkan kebutuhan dan tidak berlebih-lebihan.¹⁸

- c. *Hasan Asy Syaibani*, di dalam karyanya kitab *Al Kasb* menuturkan bahwa orientasi dari produksi adalah untuk hidup dengan menggapai keridhaan Allah yang telah diberikannya kepada manusia, produksi menjadi usaha untuk menjalankan ekonomi, baik dari proses produksi, konsumsi dan distribusi yang mempunyai implikasi kebutuhan manusia dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Negara.¹⁹
- d. *Yusuf Al Qardhawi*, menjelaskan bahwasanya konsep produksi merupakan suatu respons atas peringatan Allah SWT. akan kekayaan alam, ekonomi islam menganjurkan dilaksanakannya produksi dan mengembangkannya dan tidak boleh disia-siakan begitu saja, terdapat dua tujuan dalam produksi yaitu untuk memenuhi kebutuhan swasembada individu dan kebutuhan swasembada masyarakat atau kelompok. Orientasinya islam lebih memfokuskan tujuan yang dihasilkan dari produksi bukan sarana nya atau memaksimalkan laba melainkan tiga hal utama yaitu alam, bekerja dengan ibadah dan berpegang teguh pada aspek kehalalan dan tidak berlebih lebihan.²⁰
- e. *Sa'ad Ibrahim Saleh*, mengklasifikasi faktor-faktor produksi menjadi tiga bagian adalah: bekerja, modal dan ketakwaan
- f. *Monzer Kabf*, mendefinisikan kegiatan produksi dalam perspektif islam adalah suatu usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup kebahagiaan dunia dan akhirat.²¹
- g. *Al Haq*, mendefinisikan bahwa tujuan dari produksi islam adalah memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang merupakan fardhu kifayah, yaitu kebutuhan yang bagi banyak orang pemenuhannya bersifat wajib.²²

¹⁸ Kuni Mubarakah, *Konsep Produksi Menurut Muhammad Baqir Ash-Shadr dalam Buku Iqtisoduna*, Skripsi (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2010). 48.

¹⁹ Syamsuri, Setiawan bin Lahuri, dan Yusuf Al Manaanu, "Analisis Konsep Produksi Menurut Muhammad Hasan As Syaibani Dalam Kitab Al Kasb". *Al Tijarah*, 6 no. 3 (Desember 2020). pp. 168-180.

²⁰ Syamsudin Mochtar, "Studi Komparasi Pemikiran John Maynard Keynes dan Yusuf Qardhawi tentang Produksi", *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, vol. 4, no. 2 (2019), p. 274.

²¹ Ali, "Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam".

²² *Ibid.*

Islamisasi

Teori produksi islam modern: suatu tawaran baru

Perkembangan modernisasi di dalam sistem produksi barat tidak lepas dari pengaruh pemikiran yang melandasinya, jika dirujuk kembali masa modern ini tidak luput dari perkembangan pemikiran yang telah lampau dan berkembang hingga saat ini, jalan pikiran manusia barat modern atau yang disebut dengan (*modern mind*) akan memunculkan suatu pandangan hidup yang baru bagi dunia barat, pandangan hidup modernitas adalah pandangan hidup yang modern yang lebih menekankan pada aspek sains dan teknologi saja dan mengesampingkan agama, pandangan ini merupakan pandangan *scientific worldview*.²³

Adapun akibat dari *Scientific Worldview* model barat yang berkembang ini sangatlah *berpengaruh* terhadap pola pemikiran ekonomi yang terjadi, salah satunya yang terjadi pada teori sistem produksi dan penerapannya, dari pandangan *Scientific Worldview* tersebut memunculkan masyarakat yang rasional yaitu masyarakat yang segala kegiatan termasuk ekonomi berpijak oleh rasio semata,²⁴ rasionalitas tersebut mengesampingkan kepedulian, dan sifat membantu serta tolong menolong, yang jika dalam islam *at taawanu ala birri wa taqwa* maka itu tidak akan terjadi di dalam masyarakat rasionalitas kaum barat. Akibat dari rasionalitas masyarakat yang terjadi, maka akan timbul berbagai permasalahan yang terjadi, dengan pandangan hidup barat maka akan terjadi marginalisasi terhadap agama, desakralisasi agama, diskursus meletakkan Tuhan sentral hanya terbatas para teolog, sedangkan filsuf akan mengarah ke sains. Semua ini merupakan suatu aliran untuk membawa kepada ideology gagasan liberalisasi yang digaungkan oleh barat.

Jika menelusuri terkait dengan orientasi produksi barat maka, akan bertemu dengan rujukan sumber pertama dari budaya yang mempengaruhinya adalah kapitalisme. Kapitalis merupakan suatu cara atau metode yang telah berkembang di dalam budaya barat terhadap pemenuhan kebutuhan mereka, maka produksi sangat berkaitan erat terhadap sistem ekonomi kapitalis yang sudah menjadi suatu budaya masyarakat dalam berekonomi. Jika ditelusuri sejarahnya kapitalis sebenarnya adalah produk dari sikap keagamaan penganut Protestan dan bukan konsep diderivasi yang resmi dari ajaran Kristen (*bible*),

²³ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat", *Tsaqafah*, vol. 9, no. 1 (2013), pp. 15.

²⁴ *Ibid.*

kapitalis sangat dipengaruhi oleh gaya pandangan hidup yang saintifik dan pengaruh rasionalisme daripada ajaran-ajaran agama.²⁵

Oleh karena itu penulis merumuskan suatu penawaran baru terkait dengan faktor-faktor produksi islami sebagai suatu penawaran baru yang terhindar dari budaya dan pemikiran ideologi sekularisme dan kapitalisme, sebagai suatu faktor yang menuntun kepada hasil produksi yang halal dan thayyibah serta mendatangkan kemaslahatan bagi masyarakat umumnya, adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Khalifah*, sebagai faktor utama manusia merupakan *khalifatullah fi ardh*, Allah telah menciptakan manusia dari tanah yang berarti manusia memiliki tanggung jawab untuk alam.²⁶ dalam konsep ekologis islam manusia memiliki tugas utama sebagai khalifah di muka bumi ini yaitu untuk memakmurkan bumi (*imaratul ardh*) yang berarti manusia harus menjaga, mengelola serta memelihara alam dan segala isinya di muka bumi ini.²⁷ Dengan peran penting yang diamanahkan kepada manusia di muka bumi ini, dalam faktor produksi manusia sangat berpengaruh terhadap faktor-faktor produksi lainnya yaitu sumber daya alam dan juga modal, karena dengan adanya manusia yang amanah dan benar maka akan menciptakan pengelolaan sumber daya alam yang baik serta modal nya pun didapatkan dari jalan yang halal, dengan demikian maka akan terciptanya hasil produksi yang halal dan mendatangkan kemaslahatan.
- b. *Alam*, sebagai sumber penghidupan, islam mengakui kepemilikan alam guna dimanfaatkan untuk kehidupan manusia,²⁸ akan tetapi pemanfaatan alam harus memperhatikan prinsip keberlanjutan sumber daya alam, keadilan dan demokratis sehingga terhindarnya dari degradasi kuantitas dan kerusakan alam.²⁹ Sumber daya Alam sebagai bahan dalam faktor produksi juga terbagi menjadi 3 komponen yaitu alam dalam sektor pertanian, perikanan dan pertambangan.
- c. *Ketaqwaan*, dalam berproduksi seyogyanya manusia islam tetap mempertahankan dan menjalankan segalanya dengan didasari ketakwaan, ketakwaan akan tercerminkan dari tidak adanya unsur sekuler dan juga

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Aibdi Rahmat, "Manusia Sebagai Pemakmur Bumi", *Manhaj*, vol. 6, no. 3 (2017).

²⁷ Watsiqotul Mardiyah, S. Sunardi, and Leo Agung, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam", *Jurnal Penelitian*, vol. 12, no. 2 (2018), p. 355.

²⁸ Muhammad Turmudi, "Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 18, no. 1 (2017), pp. 37–56.

²⁹ Mohamad Nur Kholiq, Prawitra Thalib, Faizal Kurniawan, Maradona, "Pemanfaatan Sumber Daya Alam Yang Berkesinambungan yang Berorientasi pada Pencapaian Profit yang Membawa Kemaslahatan bagi Lingkungan", *Jurnal Layanan Masyarakat*, vol. 5, no. 2 (2021), pp. 456–62.

kapitalisme dalam memproduksi suatu produk, baik dalam pengelolaan sumber daya alam, dan lain-lain. ketakwaan juga akan nampak dari moral atau akhlak dan perspektif pemikiran terhadap *worldview* islam, maka apabila dalam proses memproduksi manusia tetap berlandaskan dalam ketakwaan akan mendatangkan hasil yang bermanfaat dan masalah.

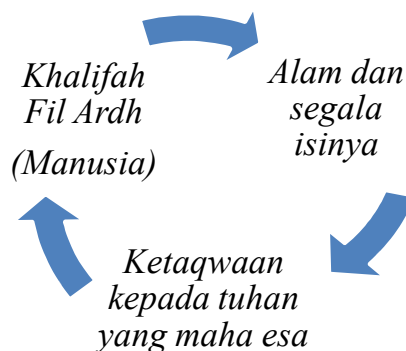


Diagram 1: Tawaran faktor-faktor produksi islam

Faktor-faktor produksi islam yang penulis tawarkan juga sudah Berdasarkan karya dari Hamid Fahmy Zarkasy yang membahas secara gamblang tentang hubungan dari kapitalis dan *worldview* islam sangat jelas sekali bahwa Kapitalis sudah memasuki ke dalam fase lebih dalam lagi tentang tatanan kehidupan masyarakat, konsep *worldview* kapitalis adalah kekayaan dan kemakmuran hidup di dunia Dengan mengesampingkan syariat Tuhan (Allah) dan mementingkan *worldview scientific*, *worldview* kapitalis mempunyai peran penting dalam pengaruh produksi. Oleh karena itu, dengan *worldview* kapitalis maka proses produksinya juga menggunakan cara pandang (*worldview*) kapitalis di dalam pelaksanaannya, adapun dampaknya adalah Sifat Pragmatis yang timbul, dan *material oriented* (materi sebagai acuan utamanya di dalam melakukan produksi), peniadaan pada aspek produksi yang berorientasi jangka panjang, pemikiran orientasi memaksimalkan keuntungan (*maximizing of profit*) dan menekan seminimal mungkin biaya (*minimizing of cost*).³⁰ Serta perilaku *hedonism*, perilaku moral, pencemaran lingkungan, permasalahan dengan pekerja, eksploitasi upah, perilaku yang menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan, dan lain-lain. Yang diakibatkan oleh pola pikir yang berlandaskan *scientific worldview* yang hanya mengedapkan rasionalitas tanpa memikirkan aspek kemanusiaan.

³⁰ Moh. Subhan, "Meneropong Sistem Produksi dalam Ekonomi Konvensional".

Worldview islam tidak memisahkan antara moralitas dari teologi, islam tidak melarang rasionalitas digunakan di dalam mengatasi berbagai persoalan di dunia saja, akan tetapi rasionalitas bukan hanya sebatas pada logika matematis saja, tidak hanya tentang kehidupan dunia saja, namun melibatkan dimensi spiritual metafisis, hingga dunia akhirat.³¹

Kajian Ekonomi Islam dalam Produksi

Ekonomi islam merupakan sistem ekonomi yang menerapkan prinsip-prinsip islam di dalam penerapannya. Secara konseptual ekonomi islam berhubungan dengan *worldview* islam sebagai suatu cara pandang yang pokok utamanya adalah akidah. Secara epistemologi *worldview* islam merupakan basis filsafat ekonomi islam.³²

Dengan basis *worldview* islam, ekonomi islam menawarkan suatu alternatif terhadap berbagai permasalahan yang terjadi khususnya di dalam bidang produksi, seperti halnya kasus pemikir kapitalis yang menuturkan bahwa masalah ekonomi terjadi akibat kelangkaan produksi dan pembiaran terhadap alam, yang dimana alam tidak cukup dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan manusia, maka solusi yang diberikan oleh kapitalis adalah peningkatan produksi serta eksploitasi atas kekayaan alam guna memenuhi kebutuhan manusia.³³ Namun islam tidak demikian, kelangkaan produksi hingga peningkatan kekayaan bukanlah solusi yang tepat apalagi ditambah dengan pemaksimalan di dalam eksploitasi alam secara besar-besaran merupakan suatu ide buruk saja. Islam melihat suatu kemaslahatan, islam melihat nilai kemanfaatan yang terjadi dan semuanya pastinya diperhitungkan dan dimusyawarahkan sehingga tidak adanya masyarakat yang tersinggung. Dan tidak adanya perusakan sumber daya alam secara berlebihan.

Ekonomi Islam memberikan suatu solusi di dalam konsep produksi yaitu dengan memberikan kemaslahatan yang maksimum bagi konsumen (*mashlahah; maximizer*) di tambah dengan keberkahan. Memperoleh laba tidaklah dilarang, namun prinsip di dalam produksi islam adalah dengan menjalankan seluruh kegiatan produksi dengan syariat islam, Adapun tujuan kegiatan produksi dalam islam adalah sebagai berikut:³⁴

1. Pemenuhan kebutuhan manusia
2. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya

³¹ Zarkasyi, "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat".

³² Ibid.

³³ Sri Wahyuni, "Teori Konsumsi dan Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Akuntabel*, vol. 10, no. 1 (2013), pp. 74–9.

³⁴ Ali, "Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam".

3. Menyiapkan persediaan barang dan jasa di masa yang akan datang
4. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah

Menurut pemikiran Khaifah Umar Bin Khattab, tujuan produksi dalam fiqh ekonomi adalah sebagai berikut:³⁵

1. Merealisasikan Keuntungan seoptimal mungkin
2. Merealisasikan Kecukupan Individu dan keluarga
3. Tidak mengandalkan orang lain
4. Melindungi harta dan mengembangkannya
5. Mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi dan mempersiapkannya untuk dimanfaatkan
6. Pembebasan dari belenggu ketergantungan ekonomi
7. *Taqarrub* kepada Allah

Berdasarkan pemaparan yang penulis jabarkan mengenai konsep produksi di dalam islam, sejatinya islam sudah memberikan suatu tatanan konsep yang sangat indah sekali dan universal, dimulai dari landasan cara pandang (*worldview* islam) hingga ke dalam praktiknya yaitu membuat sejahtera masyarakat, kemaslahatan dengan mengikuti segala kegiatan produksi berdasarkan dengan prinsip-prinsip syariah, dan menjauhi segala larangan dalam islam dan tidak luput aspek moral sangat dipentingkan juga, sangat lengkap sekali islam mengatur di dalam sistem ekonomi khususnya bidang produksi sehingga diharapkan bisa membawa kepada kemaslahatan.

Kesimpulan

Orientasi produksi di dalam ekonomi barat berasal dari kapitalisme yang menjadi suatu kebudayaan dan menjadi suatu pandangan hidup bagi masyarakat barat. Konsep utama dari kapitalisme adalah kekayaan dan kemakmuran hidup di dunia, itulah yang menjadi sebab rasionalitas dan liberalitas, dengan konsep kapitalisme inilah akhirnya berpengaruh terhadap kajian produksi, dengan pemahaman yang mengesampingkan Tuhan, tidak memikirkan moral melainkan melebihi aspek duniawi saja, yaitu pendapatan, kekayaan dan kemakmuran di dunia. Maka, maka islamisasi teori produksi barat menghasilkan bahwa dengan memiliki *worldview* islam sebagai landasannya dan sentralnya ialah aqidah menjadi suatu solusi terbaik untuk meluruskan konsep produksi yang sebenarnya adalah untuk menggapai suatu kemaslahatan dengan menjalankan prinsip-prinsip syariah serta tidak adanya pihak yang dirugikan.

³⁵ Muhammad Turmudi, *Produksi dalam perspektif Ekonomi Islam*, pp. 37–56.

Oleh karena itu pengganti dari faktor-faktor produksi barat yang bernuansa sekularisme dan kapitalisme, sebagai tawarannya faktor-faktor produksi islam tersebut lebih mendekatkan dan mengingatkan bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi yang bertanggung jawab dalam mengelola alam untuk kehidupannya, alam yang dapat dimanfaatkan manusia dan itu semuanya harus dilandasi dengan ketakwaan kepada Tuhan yang maha esa agar hasil produksi yang diperoleh dapat bermanfaat. Adapun tiga faktor produksi islam tersebut ialah khalifah (manusia), alam dan segala isinya, dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha esa.

Apabila tawaran tiga faktor-faktor produksi islam tersebut (khalifah, alam dan ketakwaan) diterapkan maka akan membawa bumi lebih terjaga dan manusia bisa memanfaatkannya dengan sebaik mungkin tanpa adanya rasa tamak, riya dan *tabdzir*. Dengan ketiga unsur tersebut juga bahwa manusia sebagai faktor utama yaitu *khalifah fil ardh* akan menjaga bumi, dengan demikian maka manusia akan bertanggung jawab atas alam dan seisinya sehingga menciptakan kehidupan yang seimbang antara alam dan manusia, dengan begitu proses manusia untuk menciptakan suatu produksi juga akan mendatangkan kehalalan dan *thayyibah* sehingga keseluruhannya mendatangkan kemaslahatan.

Daftar Pustaka

- Agus Marimin dan Abdul Haris Romdhoni, “Perkembangan Bank Syariah di Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, vol. 1, no. 02 (2017), pp. 75–87.
- Aibdi Rahmat, “Manusia Sebagai Pemakmur Bumi”, *Manhaj*, vol. 6, no. 3 (2017).
- Aulia Rahmat, “Rasionalisasi Hukum Alam oleh Hugo Grotius: Dari Humanisasi Menuju Sekularisasi”, *Undang: Jurnal Hukum*, vol. 2, no. 2 (2020), pp. 433–70.
- Hamid Fahmy Zarkasyi, “Worldview Islam dan Kapitalisme Barat”, *Tsaqafah*, vol. 9, no. 1 (2013), pp. 15.
- Hamzah Kamma, “Urgensi Teori Produksi Dan Perilaku Produsen Dalam Perspektif Islam”, *Muamalah*, vol. 5, no. 1 (2015), pp. 59–70.
- Kuni Mubarakah, *Konsep Produksi Menurut Muhammad Baqir Ash-Shadr dalam Buku Iqtisoduna*, Skripsi (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2010). 48.
- Leo Muhammad Taufik, “Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini, Dan Nanti”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 2, no. 3 (2019), pp. 98.
- Misbahul Ali, “Prinsip Dasar Produksi dalam Ekonomi Islam”, *Lisan Al Hal Jurnal Pengembangan Pemikiran dan kebudayaan*, vol. 7, no. 1 (2013), pp. 19–35.

- Moh. Subhan, “Meneropong Sistem Produksi dalam Ekonomi Konvensional”, *Ulumuna*, vol. 3, no. 1 (2018).
- Mohamad Nur Kholiq, Prawitra Thalib, Faizal Kurniawan, Maradona, “Pemanfaatan Sumber Daya Alam Yang Berkesinambungan yang Berorientasi pada Pencapaian Profit yang Membawa Kemaslahatan bagi Lingkungan”, *Jurnal Layanan Masyarakat*, vol. 5, no. 2 (2021), pp. 456–62.
- Muhammad Turmudi, “Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam”, *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 18, no. 1 (2017), pp. 37–56.
- Nirmala Ramli, *Konsep Produksi Pada era Modern Perspektif Al Ghazali Terhadap Masalah dan Keuntungan*, Skripsi (IAIN Parepare, 2021). 35.
- Prawidya Hariani RS, "Implementasi Teori Produksi Model "Cobb Douglas Function" Untuk UMKM Makanan Siap Saji di Kota Medan", *Proceeding Seminar Nasional Kewirausahaan*, Vol. 2, No. 1 (2021), pp. 1083–1095.
- Sri Wahyuni, “Teori Konsumsi dan Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam”, *Akuntabel*, vol. 10, no. 1 (2013), pp. 74–9.
- Syamsudin Mochtar, “Studi Komparasi Pemikiran John Maynard Keynes dan Yusuf Qardhawi tentang Produksi”, *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, vol. 4, no. 2 (2019), p. 274.
- Syamsuri, Setiawan bin Lahuri, dan Yusuf Al Manaanu, “Analisis Konsep Produksi Menurut Muhammad Hasan As Syaibani Dalam Kitab Al Kasb”, *Al Tijarah*, vol. 6, no. 3 (2020), p. 168.
- Syamsuri, Setiawan bin Lahuri, dan Yusuf Al Manaanu, “Analisis Konsep Produksi Menurut Muhammad Hasan As Syaibani Dalam Kitab Al Kasb”. *Al Tijarah*, 6 no. 3 (Desember 2020). pp. 168-180.
- Tim DEKS-BI dan Prodi EI FEB UNPAD, *Seri Ekonomi dan Keuangan Syariah: Usaha Mikro Islam* (Jakarta: DEKS-BI, 2016).
- Watsiqotul Mardiyah, S. Sunardi, and Leo Agung, “Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam”, *Jurnal Penelitian*, vol. 12, no. 2 (2018), p. 355.